

NILAI KARAKTER SASTRA LISAN KAROMAH KIAI TOMBU DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA

Istiqomatul A'la, Moh. Ahsan Shohifur Rizal, dan Kholik

Institut Agama Islam Al-Qolam
Jl. Raya Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur
ahsan@alqolam.ac.id

Abstrak: Nilai Karakter Sastra Lisan Karomah Kiai Tombu dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai karakter dalam sastra lisan Karomah Kiai Tombu dan merelevasikannya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan proses observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, transkrip dan transliterasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik pengkajian dokumen, dengan cara mencatat isi penting dalam dokumen dan mengkaji makna tersirat dalam dokumen dengan teliti dan kritis. Hasil dari penelitian ini adalah nilai karakter yang ada 18 nilai, nilai-nilai tersebut ada beberapa yang terdapat dalam sastra lisan karomah Kiai Tombu yaitu: nilai pendidikan karakter religius, tanggung jawab, toleransi, demokrasi, kreatif dan kerja keras. Keenam nilai pendidikan karakter tersebut direlevansikan dalam pembelajaran Sastra baik dalam proses pembelajaran, pengembangan bahan ajar dan konversi karya sastra. Peneliti merelevansikan dalam pembelajaran sastra kelas x materi hikayat kd 3.2 mengidentifikasi nilai-nilai dan karakteristik teks hikayat. Dalam penerapannya peneliti membuat modul ajar yang diadaptasi dengan pendidikan guna membangun dan membentuk karakter peserta didik terutama nilai karakter yang terkandung dalam sastra lisan karomah Kiai Tombu.

Kata-kata Kunci: karomah, Kiai Tombu, nilai karakter, pembelajaran dan sastra lisan

Abstract: The Oral Literary Character Tools of Karomah Kiai Tombu and Their Relevance to Literary Learning. This study aims to analyze the value of character education in Karomah Kiai Tombu oral literature and increase it in literature learning in schools. This research is a qualitative descriptive research. Data collection techniques use the process of observation, interview, recording, recording, transcript and transliteration. The data analysis technique used is a document review technique, by recording important content in the document and examining the meaning implied in the document carefully and critically. The result of this study is the value of character education which there are 18 values, some of these values are contained in Kiai Tombu's oral literature, namely: the value of religious character education, responsibility, tolerance, democracy, creativity and hard work. The six values of character education are relevant

in learning Literature in Schools independent curriculum hikayat kd material 3.2 Identify the values and characteristics of the saga text. In its application, researchers make teaching modules adapted to character education to build and shape student character education, especially the value of character education contained in Kiai Tombu oral literature.

Keywords: karomah, Kiai Tombu, The Value of Character Education, learning and oral literature

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor lisan, yang merupakan jenis folklor yang bentuknya utamanya bersifat lisan. Contoh-contoh dari sastra lisan ini antara lain: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor lisan merupakan bagian dari warisan budaya kolektif yang disebar dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, dan terdapat dalam berbagai versi baik secara lisan maupun disertai gerakan isyarat atau alat pembantu pengingat (Firminda 2018). Sastra lisan menyimpan banyak fungsi bagi kehidupan masyarakat salah satunya sebagai identitas, sumber karakter bangsa (Widihastuti 2021). Apabila sastra lisan tersebut tidak dilestarikan maka bisa saja memudar, berbaur, hampir punah, bahkan punah dan menghilang. Menurut Widihastuti, sastra lisan seluruh wilayah Indonesia hampir mengalami kepunahanyang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perkembangan zaman dan minimnya minat pemuda untuk mempelajari dan mengenali ragam sastra lisan (Jaeka 2022). Kedua, masyarakat terutama generasi muda tidak tertarik mempelajari sastra lisan, mereka lebih tertarik dengan fenomena masa kini yang tersebar luas di internet (Fakhrurozi et al. 2021). Ketiga, banyak sastra lisan daerah yang belum diinventarisasi dalam bentuk manuskrip, jadi penyebarannya masih dari lisan kelisan (Safriandi et al. 2022).

Salah satu bentuk cerita rakyat yang menarik untuk diteliti adalah karomah, karomah adalah anugerah dari Allah, yang secara bahasa berarti kehormatan atau kemuliaan. Selain itu, dikenal pula karomah adalah kejadian luar biasa di luar logika dan kemampuan manusia biasa, terjadi pada diri

seseorang yang berpangkat wali (Zuhri, Ahsan, and Rizal 2022)

Cerita karomah Kiai Tombu merupakan salah satu sastra lisan yang terdapat di Desa Ganjaran, Kabupaten Malang. Kiai Tombu merupakan panggilan masyarakat Ganjaran kepada K.H Zainal Alim dikarenakan gigi geraham beliau tanggal dan tumbuh tujuh kali (Jurifah, wawancara). Dalam Bahasa Madura, kata tumbuh adalah *tombu*. Sehingga, semenjak itu Kiai Zainal Alim lebih dikenal dengan sebutan Kiai Tombu. Kiai Tombu merupakan tokoh agama yang datang pertama kali ke Desa Ganjaran, beliau berasal dari Madura.

Karomah atau kehebatan kiai merupakan salah satu jenis folklor lisan yang disebar dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Cerita tentang kejadian diluar nalar Kiai Tombu dalam proses Islamisasi Desa Ganjaran yang penuh rintangan, dikarenakan beliau datang ke Desa Ganjaran dimasa penjajahan Belanda serta kepribadian masyarakatnya yang mayoritas melakukan *moh limo: moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat dan moh madon*.

Adapun alasan peneliti, meneliti sastra lisan yang terdapat dalam cerita karomah Kiai Tombu, yaitu: *pertama*, sastra lisan karomah Kiai Tombu mulai pudar, sehingga peneliti melakukan penelitian untuk memberikan gambaran bagi pembaca. *Kedua*, sastra lisan karomah Kiai Tombu mengandung beberapa nilai-nilai karakter dapat dimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu dan sosial. *Ketiga*, Kiai Tombu sebagai sosok sentral dan pembabad alas di daerah Ganjar memiliki cerita-cerita unik yang dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi selanjutnya. *Keempat*, belum ada penelitian yang

mengkaji aspek-aspek yang tercantum dalam kisah karomah Kiai Tombu. Dikarenakan cerita ini berkembang melalui lisan, dikhawatirkan cerita karomah Kiai Tombu sebagai salah satu sejarah dan titik awal peradaban Islam di Desa Ganjaran, hilang ditengah-tengah perkembangan zaman.

Society 5.0 saat ini mengakibatkan teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri (Fakhrurozi et al. 2021). Dimana manusia menggunakan kecanggihan teknologi untuk memenuhi kebutuhan dan mempermudah kehidupannya, sehingga sebagian tugas manusia digantikan oleh teknologi mesin. Hal ini mengakibatkan seluruh generasi muda mengalami digitalisasi yang mengakibatkan mereka banyak menghabiskan waktu untuk menatap layar gawai dan mengabaikan lingkungan sekitar. Padahal, apabila dimanfaatkan dengan baik, kecepatan teknologi saat ini dapat membawa sejarah maupun kearifan lokal yang ada di Desa Ganjaran, dikenal masyarakat seluruh dunia. Hal ini menjadi salah satu upaya pelestarian sejarah dan kearifan lokal berbasis teknologi.

Kurangnya antusias masyarakat dalam mempertahankan sejarah yang ada, sehingga tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang cerita sejarah di Desa Ganjaran, salah satunya cerita karomah Kiai Tombu. Menjadi salah satu tanda, hampir punahnya sastra lisan yang terdapat di Desa Ganjaran tentang siapa Kiai Tombu, bagaimana perjuangan beliau dalam membabad alas dan menenggakkan spiritualisme masyarakat Ganjaran. Sangat disayangkan, apabila nilai-nilai luhur yang merupakan identitas daerah tidak diaktualisasikan dan direlevansikan dalam kehidupan masa kini, salah satunya proses pembelajaran.

Penelitian ini akan membahas tentang piranti karakter dalam sastra lisan karomah Kiai Tombu dan merelevansikan piranti karakter dalam sastra lisan karomah Kiai Tombu baik dalam proses pembelajaran sastra, pengembangan bahan ajar dan koversi karya sastra pada materi hikayat kelas x Kd 3.2 mengidentifikasi nilai-nilai dan karakteristik teks hikayat.

Penelitian sastra lisan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu: Misruji (2021), aspek budaya dan

pendidikan karakter dalam Tradisi Pelet Betteng dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini fokus menganalisis aspek budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pelet betteng yang sampai saat ini masih dibudayakan oleh masyarakat suku madura serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Misbahul Munir (2022) kultur historis Mbah Demang dalam sastra lisan masyarakat Desa Blayu Wajak studi etnografi sastra lisan dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini memfokuskan pada kultur historis mbah Demang dan studi etnografi desa Balyu wajak dan mengplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (Rahma 2019). Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam Folklor Masyarakat Bugis, penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter sastra lisan masyarakat Bugis tanpa merelevansikan terhadap mata pelajaran tertentu (Munir 2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan pada cerita rakyat Abdurrahman Ganjur di Desa Ngoro to Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan, penelitian ini membahas inventarisasi cerita rakyat Abdurrahman Ganjur dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ada perbedaan versi cerita Abdurrahman Ganjur dari beberapa narasumber.

Menurut Putri (2022), Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi selamatan Wukon (studi kasus, di Desa Kalikudi), Menganalisis pendidikan kakarkter dalam tradisi selamtean Wukon yang merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kalikudi setiap satu bulan sekali pada kamis wage, malam jumat kliwon, jumat kliwon pagi, dan malam kamis legi yang dilaksanakan di Pasemuan Lor dan Pasemuan Kidul. Wukon adalah kebiasaan atau kegiatan kearifan lokal yang berhubungan dengan keselamatan. Pelaksanaan tradisi slametan Wukon diawali dengan sungkeman, rembung anak putu, dzikir, doa penutupan dan ditutup makan bersama. Hanya saja, dalam penelitian sebelumnya belum terdapat kajian mengenai piranti karakter dalam sastra lisan karomah Kiai Tombu dan relevansinya

terhadap pembelajaran sastra. Melalui penelitian ini, penelitian menambah wawasan masyarakat sekitar bahwa banyak sekali sejarah maupun kebudayaan yang harus dilestarikan keberadaannya. Dengan harapan, agar tidak musnah begitu saja, serta dapat mengambil manfaat dan pembelajaran dari sejarah tersebut. Selain itu pendidik dapat mengimplementasikan hasil penelitian ini dalam proses pembelajaran bahasa atau sastra Indonesia di Sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, penelitian ini bersifat studi pustaka (*library research*). Menurut Moleong, metode penelitian kualitatif ialah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Oleh karena itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kesimpulan yang menggambarkan data secara rinci, bukan menghasilkan data dalam bentuk angka (Perdana and Linarto 2021). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata, dan dokumen yang berasal dari sumber atau informasi yang diteleiti dan terpercaya. Data dalam penelitian ini merupakan semua informasi atau hasil dari penelitian dengan proses mencari, mengumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data kualitatif berupa kumpulan-kumpulan cerita karomah Kiai Tombu, menganalisis pendidikan karakter dalam sastra lisan Kiai Tombu dan merelevansikannya dalam pembelajaran sastra.

Penelitian sastra lisan memerlukan teori yang kuat dan baik, dikarenakan hanya berdasarkan pada teori yang tepat untuk penelitian yang faktual serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ingin diajukan pada bahan-bahan yang dikumpulkan (Sudikan 2017). Proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi,

wawancara, perekaman, transkrip dan transliterasi. Ada tiga narasumber dalam penelitian ini yaitu Kiai Nur Jalal (santri Kiai Tombu), Gus Jamaluddin (cucu Kiai Tombu) dan Jurifah (masyarakat Desa Ganjaran yang hidup di masa Kiai Tombu). Peneliti melakukan traskripsi dikarenakan Data dari hasil wawancara dan perekaman oleh peneliti dilaihdkan dari data yang berwujud bunyi ke dalam bentuk tulisan. Sastra lisan karomah Kiai Tombu ini disebarluaskan dengan Bahasa Madura, maka dari itu peneliti melakukan proses transliterasi menjadi cerita berbahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ialah teknik pengkajian dokumen. Yaitu peneliti tidak hanya mencatat data penting yang tersurat dalam dokumen, tetapi juga mengkaji makna yang tersirat dalam dokumen dengan teliti dan kritis. Pengkajian dokumen merupakan teknik analisis data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar dan dokumen lainnya. Dokumen penting tersebut dapat berupa catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang memungkinkan pemerolehan data secara lengkap, sah dan tidak berdasarkan perkiraan saja (Nugharani 2014). Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif melalui transkrip wawancara. Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui kisah Karomah Kiai Tombu di Desa Ganjaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiai Zainal Alim, atau yang lebih dikenal sebagai Kiai Tombu, merupakan tokoh masyarakat Ganjaran yang lahir di Desa Ombul, Kecamatan Tambelang, Kabupaten Sampang, Madura. Beliau adalah putra dari Kiai Yahya, seorang petani yang juga dihormati dan diakui kealimannya dalam menerapkan syariat agama Islam pada masa penjajahan Belanda. Sebagai seorang tokoh masyarakat, Kiai Yahya memberikan pengaruh yang signifikan dalam lingkungannya. Dalam konteks penjajahan Belanda, kealiman Kiai Yahya dalam menerapkan syariat agama Islam menjadi sumber inspirasi dan pemandu bagi masyarakat sekitar. Hal ini membuatnya

menjadi sosok yang disegani dan dihormati oleh masyarakat. Kiai Zainal Alim, sebagai putra Kiai Yahya, mungkin mewarisi nilai-nilai kealiman ayahnya dan melanjutkan perjuangan dalam menyebarkan ajaran agama Islam serta memperjuangkan kesejahteraan masyarakat Ganjaran. Kiai Tombu mungkin memiliki peran penting dalam menjaga tradisi agama dan kearifan lokal di daerah tersebut.

Dari silsilah nasab, dapat diketahui bahwa Kiai Tombu dengan masyarakat Ganjaran berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Bujuk Perreng mandura. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nenek moyang masyarakat Ganjar berasal dari Madura, maka tidak asing lagi kalo bahasa mayoritas di daerah tersebut bahasa Madura (Wawancara, Nur Jalal).

Kiai Zainal Alim wafat sore hari tanggal 13 Sya'ban 1374 H atau 1954 M. Beliau wafat di kediamannya sendiri dikernakan sakit selama kurang lebih satu minggu. Namun, beliau tetap menjalankan rutinitas mengajar para santrinya (Wawancara, Nur Jalal). Berita tentang ng wafatnya Kiai Tombu cepat melebar luas, sehingga halaman pondok Pesantren Zainul Ulum dipenuhi manusia. Kesedihan serta tangisan pilu menggema di Desa Ganjaran, keranda jenazah beliau berjalan dari satu tangan ke tangan lain menuju tempat Kiai Zainal dikebumikan yaitu samping masjid Zainal Alim (Wawancara, Jurifah).

A. Nilai Karakter dalam Sastra Lisan Karomah Kiai Tombu

Nilai karakter yang terdapat dalam sastra lisan karomah Kiai Tombu adalah nilai religius, nilai demokratis, nilai kerja keras, nilai kreatif, dan nilai toleransi.

1. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator implementasi karakter religius sebagai berikut: berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang digunakan untuk

beribadah dan hidup rukun dengan pemeluk agama.

2. Demokratis, adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Indikator karakter demokratis yaitu: menghormati pendapat dan hak orang lain, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dan melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan.
3. Kerja Keras, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator karakter kerja yaitu: mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi, mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah, mengerjakan tugas dari guru pada waktunya dan fokus pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru di kelas.
4. Kreatif, adalah cara berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Indikator karakter kreatif yaitu: menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis.
5. Toleransi, adalah sikap dan toleransi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Indikator karakter toleransi yaitu: menghargai orang lain, menerima perbedaan, menghormati orang lain yang kondisinya berbeda, serta tidak memaksakan orang lain untuk sama dengan dirinya atau membiarkan membiarkan orang lain untuk bertindak sesuatu (Moh. Nasrul Amin 2022).

Lima pendidikan diatas terdapat dalam cerita para penjudi takluk, gula merah, sembilan santri khodam, mengetuk kursi dan pisau tumpul.

Para Penjudi Takluk

1. Karakter Religius

Karakter religius dalam cerita ini terdapat pada:

“Pada suatu malam menjelang sholat Isyak, Kiai Zainal Alim (Kiai Tombu) bersama istrinya dan seorang santri (khadam), berjalan menuju langgar waqaf yang terletak kurang lebih 1 km dari pondok Zainul Ulum (arah barat) untuk menunaikan sholat isyak disana” (Wawancara, Jamaluddin)

Kutipan cerita diatas menggambarkan nilai religius oleh Kiai Tombu yang melaksanakan sholat isyak di musholla waqaf. Sholat isyak sebagai ibadah wajib harus dilaksanakan dan lebih utama dilaksanakan secara berjamaah.

“Ketika melihat kumpulan masyarakat bermain judi, mendorong Kiai Zainal untuk mendekati mereka dan menerjang kerumunan tersebut dan menginjak-injak alas judi serta melempar dadu yang mereka pakai” (Wawancara, Jamaluddin).

Kutipan cerita diatas menggambarkan nilai religius yang dilakukan Kiai Tombu dalam merusak permainan judi yang merupakan salah satu dosa besar. Kiai Tombu menerapkan amar maruf nahi munkar dengan cara mecegah perbuatan yang dilarang oleh syariat. Dengan berani Kiai Tombu menginjak-nginjak peralatan judi meskipun secara fisik, para penjudi bertubuh besar dan bisa saja membunuh Kiai Tombu. Namun dengan pertolongan Allah SWT, para penjudi hanya tercengang dan tak berkutik disaat Kiai Tombu merusak permainan judi mereka. Dengan demikian dapat dipelajari bahwa sebagai hamba Tuhan yang berilmu, kita harus melakukan amar maruf nahi munkar sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan percaya bahwa Tuhan selalu melindungi hamba-Nya yang beriman.

“Pada saat Kiai Zainal Alim sadar jika dirinya dikejar dan hendak dibunuh, beliau langsung berdoa dibawah pohon untuk memohon pertolongan dari Allah SWT” (Wawancara, Jamaluddin).

Kutipan cerita diatas menggambarkan nilai religius yang dilakukan Kiai Tombu. Kiai Tombu ketika merasa dirinya terancam, beliau langsung berdoa dan bermunajad kepada Allah agar diselamatkan dari para penjudi yang ingin membunuh beliau. Perbuatan yang dilakukan Kiai Tombu

menggambarkan bahwa beliau yakin bahwa Tuhan sebaik-baik penolong dan mengabdikan doa.

2. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab dalam cerita ini terdapat pada:

“Pada suatu malam menjelang sholat Isyak, Kiai Zainal Alim (Kiai Tombu) bersama istrinya dan seorang santri (khadam), berjalan menuju langgar waqaf yang terletak kurang lebih 1 km dari pondok Zainul Ulum (arah barat) untuk menunaikan sholat isyak disana” (Wawancara, Jamaluddin).

Kutipan cerita diatas menggambarkan nilai tanggung jawab Kiai Tombu sebagai tokoh agama di Desa Ganjaran. Sebagai tokoh agama, Kiai Tombu memiliki tanggung jawab memberikan contoh yang baik bagi masyarakat Desa Ganjaran. Dalam cerita ini dikisahkan Kiai Tombu melaksanakan sholat isyak berjamaah di langgar waqof yang terletak di sekitar pemakaman umum Desa Ganjaran, tempat ini letaknya jauh dari kediaman Kiai Tombu. Pada saat itu kendaraan masih jarang sehingga untuk sampai kesana, Kiai Tombu beserta rombongannya berjalan kaki. Namun hal ini, tidak menjadi penghalang Kiai Tombu mengimami sholat disana, karena beliau sangat sadar akan tanggung jawabnya sebagai tokoh agama.

“Ketika melihat kumpulan masyarakat bermain judi, mendorong Kiai Zainal untuk mendekati mereka dan menerjang kerumunan tersebut dan menginjak-injak alas judi serta melempar dadu yang mereka pakai”. (Wawancara, Jamaluddin)

Kutipan cerita diatas menggambarkan nilai tanggung jawab yang dilakukan oleh Kiai Tombu. Sebagai tokoh agama dan seseorang yang paham syariat, Kiai Tombu merusak permainan judi karena perbuatan tersebut dilarang oleh agama. Meski harus dihadapkan dengan resiko, Kiai Tombu dengan tegas merusak kegiatan terlarang tersebut, hal ini dikarenakan Kiai Tombu sadar bahwa beliau sebagai pemuka agama

dan paham syariah harus melaksanakan amar maruf nahi munkar.

3. Kerja Keras

Karakter kerja keras yang terdapat dalam cerita Para penjdi takluk adalah:

"Pada suatu malam menjelang sholat Isyakh, Kiai Zainal Alim (Kiai Tombu) bersama istrinya dan seorang santri (khadam), berjalan menuju langgar waqaf yang terletak kurang lebih 1 km dari pondok Zainul Ulum (arah barat) untuk menunaikan sholat isyakh disana" "(Wawancara, Jamaluddin)

Kutipan cerita diatas menggambarkan nilai kerja keras yang dilakukan Kiai Tombu, yaitu Kiai Tombu sebagai pemuka agama harus menjadi contoh atau panutan masyarakat. Meski jarak langgar waqof yang terletak di tengah pemukiman umum dan jauh dari kediaman beliau, pada saat itu jalan menuju langgar waqof gelap dan anker, namun beliau tetap melaksanakan sholat berjamaah disana. Dengan harapan masyarakat di sekitar langgar waqof melaksanakan sholat berjamaah disana. Dari cerita ini dapat dipelajari, ketika menginginkan sesuatu haruslah bekerja keras meski banyak rintangan serta membutuhkan usaha dan kesabaran.

Gula Merah

Berdasarkan hasil analisis data, cerita *Gula merah* yang merupakan salah satu cerita karomah Kiai Tombu mengandung nilai pendidikan karakter, diantaranya : nilai religious dan nilai demokratis.

1. Religious

Karakter religious dalam cerita *Gula merah* terdapat pada :

"Suatu hari ada dua orang penduduk dari Desa Sumber Banteng Gedangan, bertamu ke kediaman Kiai Tombu dengan tujuan silaturahmi dan berharap doa dari Kiai Zainal" (Wawancara, Nur Jalal)

Kutipan cerita diatas menggambarkan nilai religious yang dilakukan oleh penduduk Desa Sumber Banteng. Silaturahmi merupakan perbuatan positif yang dianjurkan oleh Rasulullah dan memiliki banyak manfaat seperti mempererat persaudaraan,

melancarkan rezeki dan memperpanjang umur.

"Si A mendapatkan sepuluh biji gula merah. Sedangkan si B memperoleh gula merah kurang dari sepuluh biji. Perbedaan jumlah hadiah itu membuat mereka penasaran hikmah dari pembagian gula merah tersebut" (Wawancara, Nur Jalal).

Kutipan cerita diatas menggambarkan nilai religious yang dilakukan oleh penduduk Desa Sumber Banteng, yaitu berprasangka baik atau khusnudzon.

2. Demokratis

Karakter demokratis yang terdapat dalam cerita gula merah terdapat pada:

"Suatu hari ada dua orang penduduk dari Desa Sumber Banteng Gedangan, bertamu ke kediaman Kiai Tombu dengan tujuan silaturahmi dan berharap doa dari Kiai Zainal. Kedua orang tersebut disambut dengan ramah tamah oleh Sang Kiai" (Wawancara, Nur Jalal).

Kutipan cerita diatas menggambarkan nilai demokratis yang dilakukan oleh Kiai Tombu. Beliau bersikap ramah terhadap tamu tanpa memandang pangkat dan martabatnya. Sebagai seorang yang berilmu, Kiai Tombu tidak pernah melihat seseorang dari segi harta dan pangkatnya, karena pada hakikatnya, derajat manusia di sisi Allah SWT memiliki kedudukan yang sama, kecuali amal ibadah dan ketaatan mereka.

Sembilan Santri Khodam

Berdasarkan hasil analisis data, cerita sembilan santri khodam yang merupakan salah satu cerita karomah Kiai Tombu mengandung nilai pendidikan karakter, diantaranya :

1. Demokratis

Karakter demokratis yang terdapat dalam cerita sembilan santri khodam tercantum pada:

"Pada suatu hari, ada sembilan orang perampok bertamu ke kediaman Kiai Zainal bermaksud meminta ilmu yang dapat membuat mereka menghilang. Hal ini dikarenakan, agar mereka aman pada saat melakukan kejahatan tanpa khawatir dikejar-kejar warga" (Wawancara, Nur Jalal).

Kutipan cerita diatas menggambarkan nilai demokratis yang dilakukan oleh Kiai Tombu. Beliau bersikap ramah terhadap tamu tanpa memandang pangkat dan martabatnya. Meskipun tamu tersebut para perampok dengan tujuan meminta ilmu menghilang yang akan digunakan dalam perbuatan kejahatan, Kiai Tombu tetap ramah dan memperlakukan tamu tersebut seperti memperlakukan orang lain. Sebagai seorang yang berilmu, Kiai Tombu tidak pernah melihat seseorang dari segi harta dan pangkatnya, karena pada hakikatnya, derajat manusia di sisi Allah SWT memiliki kedudukan yang sama, kecuali amal ibadah dan ketaatan mereka.

2. Kreatif

Karakter kreatif yang terdapat dalam cerita *Sembilan santri khodam* adalah:

“Salah seorang dari mereka bertanya kepada Kiai Tombu, “Kyaeh, sengkok terro bisa’ah elang, napah can becanah?”. Artinya “ pak Kiai, saya ingin bisa menghilang. Apa doa yang harus dibaca untuk itu?”. Kiai Zainal Alim tersenyum mendengarnya. Dengan arif dan bijaksana, Kiai menjawab, “ gampang, neng-neng dinnak beih du areh”. Artinya, “ Ah mudah, kalian cukup tinggal disini dua hari””(Wawancara, Nur Jalal).

Kutipan cerita diatas menggambarkan nilai kreatif yang dilakukan oleh Kiai Tombu. Dengan gampang beliau dapat menjawab dan mengiyakan permintaan para permpok, yaitu imu menghilang. Beliau memberikan solusi agar para perampok tersebut tinggal di pondok pesantren beliau selama dua hari.

3. Religius

Karakter religius dalam cerita sembilan santri khodam terdapat pada:

“Semenjak hari itu di dalam dunia pesantren sering dikenal istilah khidmat atau pengabdian yang diberikan santri kepada guru atau Kiainya””(Wawancara, Nur Jalal).

Nilai religius dalam kutipan cerita diatas dilakukan oleh sembilan perampok yang mengabdikan kepada Kiai Tombu. Dalam pesantren dikenal istilah “khidmat” sebagai salah satu wujud ketaatan dan penghormatan santri terhadap gurunya dengan tujuan mengharap barokah dari gurunya.

“Dengan proses pengabdian tersebutlah, otomatis selama dua hari itu sembilan orang perampok tersebut mengikuti aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Kiai Tombu bersama santri lainnya. Walhasil, setelah sembilan perampok tadi tinggal di kediaman Kiai Tombu selama dua hari, mereka dipanggil oleh beliau dan ditanya “dekremah, gk terro bisa ngelang sampiyan sedegeh?” artinya, “bagaimana apakah kalian semua masih ingin bisa menghilang” dengan serempak mereka menjawab “tidak Kiai kami semua sekarang ingin belajar cara sembahyang dan mondok di sini” (Wawancara, Nur Jalal).

Nilai religius dalam kutipan cerita diatas dilakukan oleh sembilan perampok yang mengabdikan kepada Kiai Tombu. Selama dua hari tinggal di pondok pesantren Kiai Tombu, mereka fokus menemani dan mempelajari agama. Dalam perspektif Kiai Tombu, dalam proses islamisasi langkah awal yang dikenalkan pada masyarakat adalah sholat dan ibadah wajib terlebih dahulu. Setelah mereka menerapkannya dan memahaminya, barulah setelah itu mereka diknealkan dengan ilmu-ilmu agama lainnya seperti fikih, tauhid dan lain-lain ”(Wawancara, Nur Jalal).

“Hanya beberapa bulan ke-9 bekas penjahat tadi nyantri di pondok, mereka semua sudah bisa meneruskan misi dakwah di berbagai daerah pedesaan. Penugasan itu di desa Gedangan, Sumbermanjing wetan, Bantur dan Kalipare”.

Nilai religius dalam kutipan cerita diatas dilakukan oleh sembilan perampok, setelah mereka belajar ilmu agama dan dirasa telah

memahaminya. Mereka menyebar luaskan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan dari Kiai Tombu dengan cara islamisasi ke daerah-daerah sekitar.

Mengetuk Kursi

Berdasarkan hasil analisis data, cerita mengetuk kursi yang merupakan salah satu cerita karomah Kiai Tombu mengandung nilai pendidikan karakter, diantaranya :

1. Demokratis

Karakter demokratis yang terdapat dalam cerita mengetuk kursi tercantum pada: *“Walaupun Kiai Zainal Alim seorang Kiai, beliau sangat suka bergaul dengan para tetangga. Beliau tidak pernah memperlakukan status sosial orang lain, beliau memandang orang-orang kaya maupun miskin itu sama. Kesederhanaan dan kepemimpinan Kiai Zainal memang patut diteladani, beliau sangat senang ketika diundang oleh orang-orang yang tergolong kurang mampu, beliau gembira jika berkumpul dengan mereka”*

“Para pejabat desa disediakan duduk di kursi dan masyarakat umum hanya dipersilahkan duduk di lantai. Saat Kiai Zainal tiba dan melihat deskriminasi tersebut, beliau tidak duduk di kursi yang telah disediakan, beliau memilih duduk di kutsi kecil samping pintu keluar” (Wawancara, Nur Jalal).

Nilai demokratis dalam cerita diatas yaitu sikap Kiai Tombu yang tidak memilih teman bergaul dan menganggap semua orang sama. Beliau tidak pernah memperlakukan orang lain berdasarkan status sosial maupun materi. Dalam kutipan cerita diatas, diceritakan bahwa pada zaman dulu ketika ada acara tahlil di rumah salah satu warga Desa Ganjaran terjadilah deskriminasi, para pejabat disediakan kursi dan warga biasa duduk dilantai. Dengan sikap tegas dan jiwa toleransinya Kiai Tombu secara terang-terangan tidak menyukai deskriminasi tersebut. Walaupun beliau sudah disediakan kursi, beliau memilih duduk di lantai bersama warga kalangan biasa.

2. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab yang terdapat dalam cerita Mengetuk kursi adalah:

“Melihat perbuatan Kiai Zainal yang tidak sesuai harapan, seorang pejabat desa mendatangi dan memaki-maki Kiai Tombu “anjing kau, jangan duduk di kursi itu” bentuk pejabat tadi sambil mengarahkan jari telunjuk tangan kirinya. Kiai Tombu hanya tersenyum mendengar makian itu dan mengetuk satu kali kursi yang didudukinya dan setelah itu beliau pergi meninggalkan acara tersebut”(Wawancara, Nur Jalal).

Nilai tanggung jawab yang dilakukan Kiai Tombu dalam kutipan cerita diatas adalah, Kiai Tombu sebagai pemuka agama yang memahami ajaran-ajaran syariah memiliki tanggung jawab untuk menentang dan memberikan pembelajaran perbuatan masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan perikemanusiaan. Deskriminasi merupakan perbuatan yang tidak disukai Tuhan, karena Tuhan tidak pernah membedakan makhluk-Nya berdasarkan harta dan tahta, dalam pandangan Tuhan seluruh makhluk memiliki derajat yang sama kecuali amal perbuatan. Rasulullah SAW mengajarkan ummatnya untuk berperilaku adil dan menghargai satu sama lain. Dalam cerita diatas, Kiai Tombu mengajarkan agar manusia terutama generasi muda jangan pernah takut untuk menentang perbuatan yang tidak berperikemanusiaan, sudah menjadi tanggung jawab setiap individu untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia.

3. Toleransi

Karakter toleransi yang terdapat dalam cerita mengetuk kursi adalah:

“Para pejabat desa disediakan duduk di kursi dan masyarakat umum hanya dipersilahkan duduk di lantai. Saat Kiai Zainal tiba dan melihat deskriminasi tersebut, beliau tidak duduk di kursi yang telah disediakan, beliau memilih duduk di kutsi kecil samping pintu keluar”.

“Satu minggu kemudian, terdengar kabar bahwa pejabat yang tadi memaki-maki Kiai Tombu, bangkrut akibat kegagalan besar di bidang pertanian sehingga hutangnya berimbun dan seluruh perabot rumahnya

habis terjual untuk melunasi semua hutangnya” (wawancara, Jurifah)..

Nilai toleransi yang dilakukan oleh Kiai Tombu dalam kutipan cerita diatas adalah, tidak setujunya Kiai Tombu dengan perbuatan tuan rumah yang menyediakan kursi bagi pejabat desa sedangkan masyarakat biasa duduk di lantai. Deskriminasi tersebut ditentang secara terang-terangan oleh Kiai Tombu, sebab Kiai Tombu merupakan seseorang yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi, menurut penuturan masyarakat setempat beliau selalu bersikap ramah kepada semua orang dan tidak pernah mengistimewakan seseorang berdasarkan harta dan tahtanya. Dalam cerita diatas, Kiai Tombu mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan dihargai tanpa memandang status, kekayaan, atau posisi sosialnya. Prinsip ini mencerminkan pentingnya penghargaan terhadap martabat dan hak asasi manusia.

Pisau Tumpul

Berdasarkan hasil analisis data, cerita *Pisau Tumpul* yang merupakan salah satu cerita karomah Kiai Tombu mengandung nilai pendidikan karakter, diantaranya :

1. Religius

Menurut Kemementrian pendidikan nasional, religius merupakan kepatuhan dan ketaatan seseorang terhadap perintah agama, pelaksanaan ritual ibadah, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama. Individu yang religius juga menunjukkan sikap toleransi terhadap praktik keagamaan orang lain, menghargai perbedaan keyakinan, dan berusaha hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius dalam cerita *Pisau Tumpul* terdapat pada:

“Disuatu hari menjelang magrib, Kiai Zainal Alim berjalan menuju masjid, namun ditengah-tengah perjalanan beliau brtemu dengan pande besi. Walaupun panggilan adzan maghrib mengumandang, para pande besi itu tetap bekerja dan tidak menghiraukan panggilan sholat. Melihat hal itu, KiaiZainal berkata pada santrinya

“Mong tokang pandenah tak gelem abejeng, le tak kerah tajem”. Artinya, “Kalau para tukang pande besi itu tidak mau sholat, pastilah senjata/pisaunya tak akan tajam” (wawancara, Jurifah).

Nilai religius dalam kutipan cerita diatas adalah bersikap adil atau menaruh sesuatu pada tempatnya. Dari cerita diatas Kiai Tombu mengajarkan bahwa segala sesuatu dalam dunia ini harus sesuai pada tempatnya (adil) ada kalanya bekerja namun juga ada kalanya beribadah dan beraktivitas lainnya. Mau sesibuk apapun pekerjaan, jangan sampai lupa atau malas beribadah sebab ibadah merupakan kewajiban ummat beragama.

2. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab yang terdapat dalam cerita pisau tumpul ini adalah:

“Disuatu hari menjelang magrib, Kiai Zainal Alim berjalan menuju masjid, namun ditengah-tengah perjalanan beliau brtemu dengan pande besi. Walaupun panggilan adzan maghrib mengumandang, para pande besi itu tetap bekerja dan tidak menghiraukan panggilan sholat. Melihat hal itu, KiaiZainal berkata pada santrinya “Mong tokang pandenah tak gelem abejeng, le tak kerah tajem”. Artinya, “Kalau para tukang pande besi itu tidak mau sholat, pastilah senjata/pisaunya tak akan tajam” (wawancara, Jurifah).

Nilai Tanggung jawab dalam kutipan cerita diatas yaitu, ketika Kiai Tombu menegor para pande besi yang tetap bekerja walaupun sudah waktunya sholat magrib. Kiai Tombu sebagai pemuka agama memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan amar maruf nahi munkar, maka dari itu jika ada suatu hal yang bertentangan dengan syariat, beliau menegor masyarakat. Selain itu, dalam kutipan cerita diatas Kiai Tombu mengajarkan bahwa segala hal harus sesuai dengan waktu dan kondisi, ada waktunya bekerja, ada waktunya beribadah dan lain-lain.

B. Relevansi Nilai Karakter Sastra Lisan Karomah Kiai Tombu Terhadap Pembelajaran Sastra.

Penggunaan cerita rakyat ini bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan cerita rakyat daerah agar tidak punah dan tetap hidup di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Pemanfaatan cerita dari daerah masing-masing memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Penerapan cerita karomah Kiai Tombu dalam pembelajaran sastra di sekolah kelas X dengan materi hikayat Kd 3.2 mengidentifikasi karakteristik, kaidah kebahasaan, serta nilai-nilai karakter dalam teks cerita, dapat membantu menanamkan kesadaran nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Diharapkan dengan adanya cerita ini, peserta didik dapat mengambil manfaat positif dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan mereka dan lingkungan sekitarnya.

Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pendidik memanfaatkan cerita rakyat dari daerah, khususnya cerita karomah Kiai Tombu, untuk membangun nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Beberapa nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran sastra ini adalah religius, tanggung jawab, toleransi, demokrasi, kreatif, dan tanggung jawab.

Proses pembelajaran dimulai dengan pendahuluan yang mencakup salam, berdoa bersama, dan pemeriksaan kesiapan belajar, yang mencerminkan nilai pendidikan karakter religius, tanggung jawab, dan demokrasi. Setelah itu, peserta didik diajak untuk mengamati dan menafsirkan cerita karomah Kiai Tombu, yang bertujuan untuk membangun karakter tanggung jawab dan kreatif. Pendidik juga mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai unsur-unsur cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang mencerminkan nilai pendidikan karakter demokrasi dan toleransi.

Selanjutnya, dalam kelompok, peserta didik menelaah struktur, kebahasaan, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita karomah Kiai Tombu, yang membangun karakter tanggung jawab, toleransi,

demokrasi, dan kreatif. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dan memberikan tanggapan dengan bimbingan pendidik, yang membangun karakter demokrasi dan kreatif.

Dalam penutup, dilakukan asesmen sumatif dan refleksi kegiatan pembelajaran, yang membangun karakter religius, tanggung jawab, dan demokrasi. Peserta didik juga menyimpulkan materi pembelajaran dengan sikap peduli dan responsif terhadap penjelasan pendidik. Proses pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk memahami cerita rakyat secara mendalam, mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bagian penting dalam pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi pembelajaran. Bahan ajar berisi kumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis untuk memberikan panduan yang jelas bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Magdalena et al. 2020).

Sastra lisan karomah Kiai Tombu relevan dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya untuk materi hikayat kelas X dengan kompetensi mengidentifikasi karakteristik dan nilai-nilai hikayat (Kd 3.2). Cerita karomah Kiai Tombu, sebagai cerita rakyat dari Desa Ganjaran, cocok sebagai bahan ajar untuk mengajarkan hikayat. Cerita ini mengandung nilai-nilai Pendidikan karakter, seperti religius, kerja keras, toleransi, demokrasi, dan kreatif, yang penting dalam era Society 5.0 di mana manusia harus menyeimbangkan kemajuan teknologi dan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial. Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membentuk pribadi yang baik dan siap menghadapi perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan cerita karomah Kiai Tombu sebagai materi ajar, pembelajaran sastra di sekolah menjadi lebih berarti dan sesuai

dengan kebutuhan zaman (Fakhrurozi et al. 2021).

Cerita karomah Kiai Tombu digunakan sebagai materi ajar hikayat untuk mengenalkan peserta didik pada cerita rakyat dari daerah mereka. Hal ini meningkatkan semangat belajar karena materi yang relevan dengan lingkungan mereka. Dalam pembelajaran, cerita karomah Kiai Tombu dianalisis menggunakan berbagai metode, seperti problem solving, ceramah, penugasan, diskusi, dan pemecahan masalah. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis nilai-nilai dan kaidah kebahasaan serta membandingkan cerita karomah Kiai Tombu dengan cerpen sebagai bagian dari kompetensi mengidentifikasi karakteristik dan nilai-nilai hikayat.

Konversi Karya Sastra

Menurut Kosasih, koversi adalah perubahan bentuk ke bentuk yang lain (Febri Restu Widiyanto 2019). Sastra lisan karomah Kiai Tombu direlevansikan dalam pembelajaran Sastra di Sekolah dengan memasukkan cerita ini dalam materi hikayat kelas X. Cerita ini dapat dikonversikan menjadi puisi dan teks drama. Dalam konversi ke puisi, teks hikayat diubah menjadi puisi tanpa mengubah unsur-unsur cerita. Sementara itu, dalam konversi ke teks drama, teks hikayat diubah menjadi dialog tanpa mengubah unsur-unsur cerita. Konversi ini dapat digunakan dalam pembelajaran puisi dan teks drama di kelas X dan XI.

PENUTUP

Sastra lisan karomah Kiai Tombu berasal dari Desa Ganjaran, Kabupaten Malang. Kiai Zainal Alim yang dikenal Kiai Tombu merupakan salah satu tokoh agama yang menyebarkan islam dan merubah tatanan masyarakat Desa Ganjaran. Ada lima ceerita karomah Kiai tombu dalam penelitian ini, diantaranya: para penjdu takluk, gula merah, sembilan santri khodam, mengetuk kursi dan pisau tumpul. Terdapat kurang lebih lima nilai karakter yang terkandung didalamnya, yaitu: nilai Pendidikan karakter religius, tanggung jawab, toleransi, demokrasi, kreatif dan kerja keras.

Nilai karakter tersebut direlevansikan dalam proses pembelajaran sastra, pengembangan bahan ajar sastra dan konversi karya sastra. penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sastra di sekolah dengan menggunakan cerita lisan karomah Kiai Tombu. Tujuan dari penggunaan cerita ini adalah agar peserta didik dapat meneladani sifat-sifat baik Kiai Tombu dan mengembangkan karakter mereka. Dalam penerapannya, peneliti membuat modul ajar yang telah diadaptasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti religius, kerja keras, toleransi, demokrasi, dan kreatif. Cerita karomah Kiai Tombu digunakan sebagai bahan ajar menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk problem solving, metode ceramah, penugasan, diskusi, dan pemecahan masalah. Semua ini dilakukan dalam konteks pembelajaran sastra kelas X dengan materi hikayat dan mengidentifikasi karakteristik serta nilai-nilai hikayat.

Peneliti berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti secara intens nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan karomah Kiai Tombu atau kajian-kajian lainnya dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhrurozi, Jafar, Donaya Pasha, Jupriyadi Jupriyadi, and Intan Anggrenia. 2021. "Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran." *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* 2(1):27. doi: 10.33365/jsstcs.v2i1.1068.
- Febri Restu Widiyanto. 2019. "Pembelajaran Mengonversi Teks Cerita Pendek Ke Dalam Bentuk Puisi Dengan Menggunakan Metode Inkuiri." *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12(2):1–11.
- Firmanda, Gusti Eka. 2018. "Struktur Dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadadu Hilir

- Kabupaten Sekadadu.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7(3). doi: 10.55222/metamorfosis.v12i2.223.
- Jaeka, Farida. 2022. “Revitalisasi Sastra Lisan Sasak Berbasis Komunitas: Pemodelan Bekayat Di Kalangan Pemuda Lombok.” *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan* 7. doi: 10.55352/mudir.v3i1.138.
- Magdalena, Ina, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah, Dinda Ayu Amalia, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. 2020. *ANALISIS BAHAN AJAR*. Vol. 2.
- Moh. Nasrul Amin. 2022. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah.” *Darajat: Jurnal PAI* 02:9–25.
- Munir, Muhammad. 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sastra Lisan Pada Cerita Rakyat Abdurrahman Ganjurdi Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten.” *Skripsi* 84.
- Nugharani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nurlaelah Mahmud, Sahid Teguh Widodo, Muhammad Rohmadi. 2023. “*Yabelale Oral Literature in the Formation of Early Childhood Character*”. ICHSS EAI. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.17-12-2022.2335218>.
- Perdana, Indra, and Lazarus Linarto. 2021. “Tanuhui, Sastra Lisan Kalimantan Tengah Yang Mulai Dilupakan.” *Cakrawala Indonesia* 6(2):55–61. doi: 10.55678/jci.v6i2.540.
- Putri, Cindy Mandasari. 2022. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Slametan Wukon (Studi Kasus, Di Desa Kalikudi).” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Mi):5–24.
- Rahma, Fitri. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11(1). doi: 10.30739/darussalam.v11i1.459.
- Safriandi, Safriandi, Rani Ardesi Pratiwi, Syahriandi Syahriandi, and Radhiah Radhiah. 2022. “Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa Di Kabupaten Aceh Utara.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 16(1):52–59. doi: 10.24815/jbs.v16i1.23604.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2017. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Groub.
- Widihastuti, Rahma Ari. 2021. “Revitalisasi Dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan Dalam Komunitas Srandul Suketeki.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 6(1):33. doi: 10.36722/sh.v6i1.440.
- Yusmah, Saleh Firman, Andi Dwi Resqi Pramana, Nurlaelah Mahmud. 2022. “Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sastra Lisan *Yabelale* dalam Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang”. Prosiding Narasi 3 (PBSI UNM), 174-180.
- Zuhri, Syaifudin, Moh Ah. san, and Shohifur Rizal. 2022. “(Tinjauan Sastra Lisan).” *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* 2(4):55–66. doi: 10.51817/jsl.v1i1.142.